

PERSONA TOKOH DALAM NOVEL *TINGKA* KARYA NICCO MACHI: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA CARL GUSTAV JUNG

Lintas Raudhah Rosalba

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
lintasraudhah.20001@mhs.unesa.ac.id

Parmin

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sisi psikologis tokoh dalam novel *Tingka* karya Nicco Machi yang ditampilkan melalui persona sebagai topeng untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persona tokoh, penyebab terbentuknya persona tokoh, dan dampak persona tokoh terhadap diri mereka sendiri. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data pada penelitian ini menggunakan novel *Tingka* karya Nicco Machi dengan pengumpulan data berupa baca catat dan studi pustaka. Data diperoleh dari novel *Tingka* melalui teknik baca catat dan studi pustaka. Sumber Data berupa narasi dan dialog antartokoh yang menunjukkan persona, dianalisis menggunakan teknik hermeneutika dengan langkah pengumpulan data, penyajian, reduksi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan persona tokoh meliputi kesal, selalu terlihat baik-baik saja, rajin, peduli, marah, kecewa, curiga, dan cuek. Penyebab terbentuknya persona tokoh antara lain perasaan Wor yang tidak terbalaskan, Joe menggantikan Tazky, konflik batin Nis, trauma masa lalu, dan Bri yang mencari pengakuan. Dampak persona yang timbul yaitu Nis menjadi murid Hamba, Sir melarikan diri dari rasa sakit, Wor dan Bri meninggalkan *Tingka*, beban diam Hamba Agung Yul, dan Joe kehilangan arah hidup.hidup.

Kata Kunci: Psikologi Sastra, Persona, Carl Gustav Jung, Novel *Tingka*

Abstract

This research is motivated by the psychological side of the characters in the novel Tingka by Nicco Machi which is shown through personas as masks to adapt to their social environment. The purpose of this study is to describe the character's persona, the causes of the formation of the character's persona, and the impact of the character's persona on themselves. The method used is descriptive qualitative with a literary psychology approach. The data source in this study uses the novel Tingka by Nicco Machi with data collection in the form of reading notes and literature studies. Data were obtained from the novel Tingka through reading notes and literature studies. Data sources in the form of narratives and dialogues between characters that show personas, were analyzed using hermeneutic techniques with the steps of data collection, presentation, reduction, and drawing conclusions. The results show that the character's persona includes being annoyed, always looking fine, diligent, caring, angry, disappointed, suspicious, and indifferent. The causes of the formation of the character's persona include Wor's unrequited feelings, Joe replacing Tazky, Nis's inner conflict, past trauma, and Bri seeking recognition. The impact of the persona that arises is that Nis becomes Hamba's student, Sir runs away from the pain, Wor and Bri leave Tingka, the silent burden of the Great Servant Yul, and Joe loses his direction in life.

Keywords: Literary Psychology, Persona, Carl Gustav Jung, Novel *Tingka*

PENDAHULUAN

Pada novel *Tingka* karya Nicco Machi, terdapat sisi psikologis tiap tokohnya yang digambarkan secara alami maupun tidak. Joe digambarkan sebagai tokoh yang skeptis dan terkesan dingin terhadap lingkungan, tetapi memiliki trauma dan kerinduan terhadap mendiang kekasihnya. Nis, remaja perempuan yang bimbang dalam memilih kelanjutan hidupnya sehingga menyimpan konflik batin. Bri, sahabat Nis, digambarkan sebagai

remaja laki-laki yang lugu dan diam-diam menyimpan rasa pada Nis, namun juga mempunyai diri yang rapuh serta kebutuhan akan penerimaan dan pengakuan dari lingkungan. Dalam penelitian ini, novel *Tingka* karya Nicco Machi dipilih menjadi sumber data penelitian karena masing-masing tokohnya mempunyai sisi psikologis tersendiri dan akhirnya membentuk persona atau topeng yang tidak kasatmata. Hal ini sejalan dengan teori Jung (2018: 182) yang menyebut persona ialah topeng yang dipakai oleh individu sebagai tanggapan atas

tuntutan-tuntutan kebiasaan atau tradisi masyarakat serta kebutuhan untuk memenuhi arketipe itu sendiri.

Manusia merupakan makhluk yang bersifat dinamis, artinya dapat berubah-ubah seiring dengan perkembangan zaman. Manusia juga memiliki berbagai aspek kepribadian, baik yang positif maupun negatif sesuai dengan kebutuhan dan keinginan, baik yang sadar maupun tidak sadar. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman, pendidikan, dan lingkungan. Maka, untuk memahami perubahan dan perkembangan pada manusia diperlukan ilmu psikologi. Psikologi merupakan ilmu tentang perilaku, dengan pengertian bahwa perilaku atau aktivitas-aktivitas itu merupakan manifestasi kehidupan psikis (Walgito: 2004: 10). Sastra sebagai ilmu humaniora memiliki berbagai macam aliran, salah satunya psikologi. Menurut (Ahmadi: 2021: 2) Psikologi adalah salah satu bagian dari studi sastra yang mengkaji permasalahan kejiwaan manusia (watak) yang terdapat dalam karya sastra, baik dari sudut pandang karya, pengarang, dan juga pembaca.

Psikologi dan sastra adalah dua bidang ilmu yang saling berkaitan. Maka, di dalam psikologi dan sastra terdapat persamaan, yaitu sama-sama berbicara tentang manusia. Namun juga terdapat perbedaan di antara keduanya. Sastra membicarakan manusia yang diciptakan atau ditulis oleh manusia (pengarang), sedangkan psikologi membicarakan tentang manusia yang diciptakan oleh Tuhan di kehidupan nyata. Untuk mengkaji karakter pada tokoh-tokoh yang terdapat dalam sebuah karya sastra diperlukan menguasai berbagai konsep psikologi, terutama yang berhubungan dengan watak dan kondisi kejiwaan tokoh. Maka, psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi: 2011: 6).

Menurut Endraswara, psikologi sastra adalah kajian terhadap karya sastra yang mencermati aktivitas kejiwaan. Pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam karya tulis, sedangkan ketika pembaca menanggapi sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari aspek kejiwaan masing-masing (Endraswara: 2011: 96). Hal ini menyatakan bahwa setiap karya sastra yang ditulis oleh pengarang tidak hanya dilihat sebagai teks, tetapi juga gambaran dari jiwa manusia. Dengan demikian, pembaca dapat memahami interpretasi yang berbeda sesuai dengan pengalaman atau perasaan pribadinya.

Persona berarti topeng yang muncul sebagai bentuk adaptasi individu agar dapat menyesuaikan diri dan bertahan hidup dalam berbagai keadaan di sekitarnya. Sulit dipungkiri bahwa seseorang dapat melepaskan atau menghapus topengnya secara permanen. Hal yang

terjadi hanyalah melepas topeng pertama lalu menggantinya dengan topeng yang lain. Maka, satu-satunya hal yang dapat membantu seseorang agar dapat bertahan hidup ialah dengan memasang topeng agar diterima di lingkungan tempat tinggalnya. Ketika seseorang menyatu dengan personanya, dia akan kehilangan bentuk kepribadian aslinya (Rahmawati; 2019: 5). Dengan demikian, persona diperlukan agar seseorang dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitar.

Artikel populer karya Utomo (2022) berjudul "Resensi Novel Tingka: Misteri di Kuil Midaya" membahas kepemimpinan perempuan dalam kepercayaan Midaya, diskriminasi, dan konflik lintas agama. Artikel tersebut menggunakan pendekatan sosiokultural dan fokus pada isu sosial serta kritik moral. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan fokus pada teori persona Carl Gustav Jung. Persamaannya terletak pada sumber data yang sama, yaitu novel *Tingka* karya Nicco Machi.

Penelitian psikologi sastra dengan teori Jung juga dilakukan oleh Putra (2022) dalam artikel yang membahas persona dan diri tokoh utama dalam novel "Aliandra" karya Shineeminka. Putra menyoroti keberadaan persona, diri, dan pengaruh keduanya pada tokoh Aliandra. Perbedaan terletak pada fokus dan sumber data. Jika, Putra meneliti satu tokoh utama dalam novel "Aliandra", sedangkan penelitian ini mengkaji persona beberapa tokoh dalam novel *Tingka* karya Nicco Machi secara mendalam. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori Jung.

Penelitian Azzahra, Nasution, dan Lubis (2023) membahas kepribadian tokoh utama dalam novel "Elegi Haekal" karya Dhia'an Farah dengan mengkaji empat arketipe Jung yaitu persona, *anima*, bayangan, dan *the self*, serta tipologi kepribadian Hippocrates-Galunes. Terdapat perbedaan penelitian yaitu penelitian tersebut menggunakan dua teori dengan fokus penelitiannya pada tokoh utama bernama Haekal dan juga perbedaan di sumber datanya. Maka persamaannya hanya menggunakan teori Jung.

Anggraeni, Pauji, dan Siregar (2023) dalam artikel psikologi analitik Jung membahas empat arketipe yaitu, persona, bayangan, *anima/animus*, dan *the self* pada tiga tokoh utama dalam novel "Mahika" karya Aya yang bernama Dara, Aksa, dan Deehan. Hasil pembahasannya keempat arketipe saling berkaitan. Penelitian tersebut berbeda pada sumber data dan fokus penelitiannya. Penelitian yang ini membahas persona secara mendalam dalam novel *Tingka* karya Nicco Machi. Persamaannya sama-sama menggunakan teori Jung.

Minderop (2011: 55-56) juga mengungkapkan bahwa psikologi sastra merupakan sebuah kajian karya sastra yang dianggap mencerminkan proses atau aktivitas

kejiwaan. Saat mengkaji karya psikologis, penting untuk memahami ruang lingkup keterlibatan psikologis penulis dan kemampuan penulis dalam menggambarkan karakter fiksi yang terlibat dalam masalah kejiwaan. Dalam artian ini, psikologi dan sastra memiliki hubungan untuk mempelajari keadaan jiwa seseorang. bedanya, dalam psikologi mempelajari gejala jiwa yang nyata, sedangkan karya sastra menggambarkan gejala jiwa yang imajinatif. Maka, para tokoh yang disajikan oleh pengarang dapat membawa pembaca merasa terbius oleh problem psikologis yang membuat dirinya merasa sedang terlibat dalam cerita.

Karya sastra yang berkualitas secara psikologis mampu menggambarkan gejolak batin dan kegelisahan manusia karena pada dasarnya kehidupan manusia adalah perjuangan menghadapi kekacauan batinnya sendiri. Perilaku manusia yang tampak dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu mencerminkan diri mereka yang sebenarnya. Apa yang diperlihatkan tidak selalu sama dengan apa yang terjadi di dalam diri mereka karena manusia sering kali menyembunyikannya.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan psikologi sastra karena novel *Tingka* karya Nicco Machi menggambarkan tokoh-tokoh dengan sisi psikologis yang hanya diketahui oleh diri mereka sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin, kejiwaan tokoh, serta mekanisme pertahanan diri tokoh dalam menghadapi tekanan sosial. Sumber data yang digunakan adalah narasi dan dialog antartokoh yang menunjukkan persona pada tokoh dalam novel *Tingka* karya Nicco Machi. Teknik pengumpulan data menggunakan baca catat dan studi pustaka. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi membaca novel secara seksama dan berulang, memberi tanda dan mencatat data yang relevan, kemudian mengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah dan memetakannya ke dalam tabel klasifikasi pengumpulan data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah hermeneutika. Menurut (Miles dan Huberman, dalam Rijali: 2018: 83) proses analisis data meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Endaswara (2008: 74) penafsiran pada karya sastra memerlukan interpretasi fakta psikologis secara mendalam. Maka, psikologi sastra menganggap bahwa sastra memuat unsur psikologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persona Tokoh

Kesal

Tokoh yang menunjukkan persona ini adalah Fikar. Fikar merupakan seorang anak dari camat baru di

Kecamatan Tingka. Namun, Fikar bersekolah di Surabaya dan hanya mengunjungi Tingka setiap dua atau tiga minggu sekali, juga ketika liburan sekolah. Di Pulau Tingka. Fikar hanya memiliki dua teman yang umurnya tidak beda jauh, yaitu Bri dan Nis. Mereka bertiga selalu bermain bersama karena Fikar baik tetapi Fikar terkadang kesal dengan kelakuan kedua temannya itu.

Fikar menahan kedongkolannya. Seharusnya dia ke sini sendirian saja, tidak perlu mengajak Nis dan Bri. Dimasukkannya ponsel ke saku celana.

“Iya, Mas, aku pulang sekarang.”

Wor tersenyum. Fikar berjalan mendekat dengan wajah di tekuk. Wor mengacak-acak rambut Fikar, membuat jambul yang sudah susah payah diatur jadi berantakan. Meski jengkel, Fikar tidak bisa marah pada Wor. Sebagai gantinya, dia memelototi Bri sambil bergumam, “Payah!” Bri tidak menanggapi, sementara Nis menahan kikik. (N1.PTK.H7)

Data tersebut menjelaskan bahwa Fikar sebenarnya kesal pada Bri, Nis, dan Mas Wor. Namun, Fikar hanya menunjukkan kekesalannya pada Bri saja. Ketika berhadapan dengan Mas Wor, Fikar menekuk wajahnya yang berarti Fikar menyembunyikan kekesalannya di hadapan Mas Wor.

Selalu Terlihat baik-baik Saja

Tokoh yang menunjukkan persona ini adalah Hamba Agung Yul. Hamba Agung Yul adalah pemimpin kepercayaan Midaya di Pulau Tingka. Hamba Agung Yul memiliki sifat yang perfeksionis dan juga bertanggung jawab. Namun, karena ada peristiwa yang terjadi tiga tahun lalu menyebabkan perubahan pada Hamba Agung Yul yang berimplikasi pada kesehatan fisiknya.

“Hamba Agung harus beristirahat,” kata Sir perlahan. Setelah Hamba Agung Yul mengosongkan isi perutnya, Sir membantunya kembali bersandar ke kursi. Wajahnya pucat dan dahinya berkeringat. “Saya akan antar Hamba Agung Yul ke kamar.”

“Tidak perlu.” Hamba Agung Yul melepaskan diri dari pegangan Sir. (N3.PTB.H18)

Data tersebut menjelaskan bahwa Hamba Agung Yul berusaha tidak memperlihatkan keadaan fisiknya yang makin memburuk, meskipun Sir merasa iba pada Hamba Agung Yul tetapi Hamba Agung Yul menolak bantuan dari Hamba Sir.

Rajin

Tokoh yang menunjukkan persona ini adalah Wor. Wor merupakan kakak Bri. Wor merupakan penduduk asli Tingka pertama yang berhasil masuk universitas melalui jalur PMDK karena berhasil meraih nilai rata-rata tertinggi kedua se-Povinsi Jawa Timur.

“Dia belajar keras, di sekolah maupun di rumah. Tidak kenal main atau bercengkrama, apalagi berkasih-kasihan sebagaimana teman sebaya. (N6.PTR.H35)

“Wor diterima di Jurusan Hukum di perguruan tinggi negeri terbaik di Indonesia—penduduk asli Tingka pertama yang berhasil masuk universitas itu melalui jalur prestisius. Dan tidak hanya mendapatkan tempat di bangku kuliah, Wor juga berhasil memperoleh beasiswa. (N7.PTR.H35)

Data tersebut menjelaskan bahwa Wor memang selalu berusaha belajar hingga dia mendapatkan apa yang dia inginkan. Tetapi, itu semua hanyalah persona Wor yang dibangun agar dapat memenuhi keinginan Ibunya untuk pindah dari Pulau Tingka ke Jakarta. Ibu Wor menyukai acara gosip dan tidak pernah luput menontonnya hingga hafal nama-nama artis.

Peduli

Tokoh yang menunjukkan persona ini adalah Bri. Meskipun Bri anak yang ceria dan memiliki sifat sedikit sensitif tapi Bri sebenarnya anak yang baik dan peduli terhadap orang terdekatnya terutama Wor, kakak kandung Bri.

“Mas begadang lagi?” tanya Bri, menatap Wor dengan sorot prihatin.

“Biasalah, Banyak yang harus Mas lakukan.”

“Jangan keseringan begadang, Mas.”

Wor tersenyum lelah. “Pekerjaan Mas tidak akan selesai kalau waktu tidur Mas enak jam, Bri.”

“Tapi nanti Mas bisa sakit.”

“Mas tinggal ke Puskesmas.”

(N9.PTP.H33)

Data tersebut membuktikan bahwa Bri sebenarnya khawatir terhadap Wor yang sering begadang karena banyaknya pekerjaan. Bri dan Wor tidak memiliki waktu untuk sekedar mengobrol berdua atau saling bertukar cerita. Sebab, Wor selalu sibuk dengan pekerjaannya dan tidak memperhatikan kesehatan.

Marah

Tokoh yang menunjukkan persona ini adalah Sir. Sir dikenal sebagai seorang yang kalem dan manis. Dia tumbuh besar di Kuil dan memberikan seluruh hidupnya

untuk para dewi. Saat menjalankan tugas sebagai Hamba, Sir mengalami kejadian yang selama ini dia takuti. Kejadian itu memunculkan persona Sir yang selama ini tidak pernah dia perlihatkan, terutama pada Wor.

“Aku tidak mau kamu menangani ini, Wor. Ini urusanku.” Raut wajah Hamba Sir mengeras. “Sejak awal ini urusanku, dan sampai kapan pun akan begitu. Kamu tidak perlu ikut campur.”

“Sir—”

“Kamu tidak mengerti, Wor!” sentak Hamba Sir. “Kamu bisa menolong siapa saja membereskan urusan mereka, terserah. Aku tahu itu sudah mendarah daging dalam dirimu. (N11.PTM.H125)

Sir yang tidak pernah memperlihatkan kemarahannya, akhirnya menjadi marah karena Wor yang telah mencampuri urusannya. Bukan tidak ingin dibantu oleh Wor, tapi Sir ingin menyelesaikan masalahnya sendiri. Sir juga merasa bahwa selama ini Wor selalu ingin membantu orang lain dan tidak pernah fokus pada masalahnya sendiri.

Kecewa

Tokoh yang menunjukkan persona ini adalah Nis. Nis berteman baik dengan Fikar. Pada saat Nis sedang di tempat bapak, di Sumenep. Nis mencoba menghubungi Fikar, namun kejadian itu menjadi hari yang buruk bagi Nis.

Kesabaran Nis lenyap, “Kamu bukan Fikar. Aku mau bicara dengan Fikar,” ujarinya tegas.

“Kasih tahu dulu kamu siapa. Kalau ini Cuma telpon iseng, kamu nggak perlu ngomong sama Fikar.”

“Aku Nis, teman Fikar di Tingka!” Tanpa sadar Nis berteriak. “Kamu siapa?! Kenapa kamu bisa angkat telponnya Fikar?!”

“Oh, Nis, ya. Fikar pernah cerita tentang kamu.” Suara itu berhenti sejenak. “Kenalin, Nis. Aku Wita, pacarnya Fikar. Saat ini Fikar nggak bisa angkat telpon kamu soalnya kami lagi tukeran Hp.” (N12.PTW.H71)

Nis yang terkejut dengan jawaban telpon dari Wita, dirinya merasa seperti didorong jatuh ke dasar jurang. Seluruh energi Nis seperti dikuras tanpa sisa. Dada nyeri dan dan kepalanya berdenyutan serta tubuhnya menjadi lemas. Nis sangat kecewa dengan kejadian yang dialaminya di telpon.

Curiga

Tokoh yang menunjukkan persona ini adalah Hamba Sir. Hamba Sir merupakan seorang perempuan

sendu dengan senyum manis yang menyimpan beban berat yang sejak kecil sudah ditiptkan oleh kedua orang tuanya di kuil. Saat di kuil kedatangan seorang mahasiswa untuk penelitian yakni bernama Tazky, Hamba Sir menyambut dengan senang. Namun, berjalannya waktu, Hamba Sir merasa curiga dengan identitas asli mahasiswa yang melakukan penelitian.

“Nis, aku tidak akan berbasa-basi. Kami butuh bantuanmu.” Hamba Sir duduk dihadapan Nis, menatap Nis lekat-lekat. “Kamu kenal mahasiswa dari Surabaya yang tinggal di losmen ibumu, kan?”

“Mas Tazky?”

“Betul.”

“Tentu saya kenal. Kenapa dia?”

“Kami menerima banyak laporan bahwa beberapa hari ini dia ... sering bertanya-tanya tentang Ham- maksudku, Dei- ke semua orang.” (N13.PTG.H109)

Hamba Sir mulai curiga dengan mahasiswa asal Surabaya tersebut karena selalu ada pertanyaan tentang Dei ke setiap orang yang dia wawancarai. Bahkan Hamba Sir terkejut karena mahasiswa asal Surabaya itu berani menanyakan langsung kepada Hamba Agung Yul, akibatnya orang-orang penghuni kuil menjadi gelisah.

Cuek

Tokoh yang menunjukkan persona ini adalah Joe. Joe digambarkan sebagai individu yang rasional. Ia tampak tidak peduli dengan pandangan atau komentar orang lain.

“Joe menjentikkan abu ke laut tanpa menjawab. Abu itu jatuh ke air hijau kebiruan, lenyap terlarut. Perlahan Joe membalik posisi duduknya hingga kini sepenuhnya menghadap si pengemudi *speedboat*. (N14.PTC.H9)

Data tersebut menunjukkan bahwa Joe menekan emosi dan lebih memilih menjaga jarak emosional dengan lingkungan di sekitarnya. Persona ini membuktikan Joe sosok yang kuat dan terkendali dihadapan orang lain, padahal sebenarnya Joe masih memiliki luka akibat kepergian sang kekasih (Tazky).

2. Penyebab Terbentuknya Persona Tokoh Perasaan Wor yang Tidak Pernah Terbalaskan

Wor yang selalu dapat diandalkan ketika di lingkungan kerjanya dan juga sebagai kakak Bri yang tidak pernah terlihat sedih sebenarnya itu semua hanyalah persona yang Wor bangun agar orang di sekitarnya tidak melihat apa yang sebenarnya Wor sembunyikan. Wor menyukai seorang gadis bernama Sir yang tidak pernah

dia lupakan dalam hidupnya. Meskipun perasaannya tidak pernah terbalaskan.

“Bolehkah kukatakan? Sekali saja?”

pinta Wor memelas. Air mata Sir berlinang tanpa kata. “Demi Mahadewi Midaya dan kedua belas dewi, aku mencin—”

Kalimat Wor tidak pernah selesai karena Sir melepaskan tangannya dan berlari pergi. Dada Wor seperti mau meledak, aneka rasa ini sungguh tak tertahankan. Dia menatap kosong pada punggung Sir dan kepangnya yang bergoyang-goyang, makin lama makin menjauh dari jarak pandang. (N17.PTPW.H100)

Data tersebut membuktikan bahwa perasaan Wor kepada Sir tidak akan pernah terbalaskan. Wor memendam rasa sakit dan kekecewaan itu. Wor berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa Sir sebenarnya juga memiliki perasaan yang sama, hanya saja Sir tidak bisa mengungkapkan secara langsung.

Joe Menggantikan Penelitian Tazky

Joe adalah mahasiswa yang biasa berhadapan dengan tabung reaksi dan zat-zat senyawa tidak akan pernah menyangka menggantikan penelitian kekasihnya yang bertolak belakang dengan jurusannya. Tazky adalah kekasih Joe yang mengalami sebuah kecelakaan dalam perjalanan dari Jakarta ke Surabaya setelah menjenguk Joe di Jakarta. Akhirnya Joe meminta izin kepada ibu Tazky.

“Saya akan menyelesaikan misi Tazky,” ucap Joe tegas. Pemikiran itu sudah bercokol di benaknya sejak kemarin. Entah dari mana ilham tersebut muncul—barangkali spirit Tazky yang membisikkan ke benak terdalam Joe. “Saya akan mencari ayah kandung Tazky dan menyampaikan perasaan Tazky kepada beliau ... tentunya kalau Ibu dan Bapak mengizinkan.” (N21.PTPJ.H138)

Data tersebut menunjukkan bahwa Joe ingin memberitahu ibu Tazky tentang keinginan Tazky melakukan penelitian di Pulau Tingka. Joe tidak berpikir lama, akhirnya dia mendapatkan izin dan berangkat melakukan penelitian di Pulau Tingka untuk memenuhi keinginan sang mendiang kekasih.

Konflik Batin Nis

Persona Nis yang selalu ramah, ceria dan mandiri sebenarnya memiliki konflik batin yang selama ini menjadi perdebatan dengan ibunya, Nyai Kay.

“Terus, akhirnya kamu mogok sekolah?”

Nis menggeleng. “Aku melewati pendaftaran SMAN Tingka tahun ini. Karena di sini tidak ada sekolah lain, saat ini aku tidak punya pilihan selain menunggu sampai tahun depan.” Dia menghela nafas panjang. “Sebetulnya aku agak menyesal. Kalau aku tetap sekolah, Ibu pasti berhenti mencerewetiku soal Kuil” (N25.PTPN.H30)

Data tersebut membuktikan bahwa Nis memiliki konflik batin pertentangan antara keinginan pribadinya untuk melanjutkan pendidikan di SMA Surabaya bersama Fikar dan tuntutan dari ibunya yang menginginkan Nis masuk Kuil menjadi Murid Hamba. Maka persona Nis ini terbentuk bukan karena keadaan sadar, tetapi kebimbangan dalam memilih jalan hidupnya.

Trauma Masa Lalu

Hamba Agung Yul merupakan sosok yang memegang posisi penting sebagai pemimpin tertinggi dalam kepercayaan Midaya di Pulau Tingka. Dahulu Hamba Agung Yul identik dengan karisma, wibawa dan semangat hidup. Akibat adanya peristiwa masa lalu, persona tokoh Hamba Agung Yul berubah drastis terutama pada kesehatan fisiknya.

Rasa iba menyergab Sir. Hamba Agung Yul tidak selalu seperti ini. Sosok Agung Yul identik dengan karisma, wibawa dan semangat hidup. Kemudian peristiwa tiga tahun silam itu mengubah segalanya. Tekanan untuk Kuil dan posisi Hamba Agung makin berat, belum lagi rasa bersalah kepada pada dewi. Setelah peristiwa itu, setiap hari Hamba Agung Yul bersimpuh hampir semalaman di ruang pemujaan, memohon ampun kepada Mahadewi Midaya atas segala yang terjadi. (N26.PTPL.H16)

Sir menyadari bahwa peristiwa tiga tahun silam menggerogoti pikiran Hamba Agung Yul dan berimplikasi pada Kesehatan fisiknya. Begitu juga dengan Sir yang masih teringat dengan peristiwa silam saat itu.

“Saya siap melaksanakan segala perintah Hamba Agung.”

Hamba Agung menghela napas berat. “Kamu tahu, Sir kita punya masalah dengan... mercusuar.”

Tubuh Sir kaku seketika. (N27.PTPL.H17)

Data tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya Hamba Agung Yul yang masih mengingat peristiwa kelam tersebut. Badan Sir juga kaku ketika Hamba Agung Yul menyebutkan mercusuar, karena tempat itu menjadi bagian dari sejarah kelam Pulau Tingka.

Bri Mencari Perhatian dan Pengakuan di Lingkungan

Bri menuju ujung dermaga bersama Nis untuk menjemput dan menemui mahasiswa Surabaya yang akan melakukan penelitian di Tingka, Joe.

“Bawaan Mas Tazky cuma itu?” Nis menunjuk ransel carrier dipunggung Joe.

“Iya.”

“Mau kubwakan, Mas?” Bri menawarkan.

“Nggak usah, terima kasih. Ini berat. Kasihan kamu nanti.”

“Kamu, kan, kerempeng, Bri. Mana mungkin bisa bawa itu,” ejek Nis.

Wajah Bri memerah. “Enak saja! Begini-begini aku kuat, tahu!”

Nis meleletkan lidah. Keduanya berdebat beberapa saat. (N28.PTPB.H20)

Data tersebut membuktikan bahwa Bri ingin menunjukkan kepada Nis dan Joe bahwa dirinya adalah sosok yang kuat. Bri ingin membawakan carrier Joe karena ingin terlihat kuat dihadapan Nis, cewek yang ia sukai.

3. Dampak Persona Tokoh Terhadap Diri Mereka Sendiri

Nis Memutuskan Menjadi Murid Hamba

Nis diceritakan sebagai seorang remaja yang ceria, baik dan diam-diam menyukai Fikar, bahkan Nis sangat tahu apa kesukaan Fikar. Nis juga sempat menunda untuk daftar sekolah SMAN karena ingin masuk satu sekolah dengan Fikar dan menolak masuk Kuil untuk menjadi Murid Hamba. Tetapi, Nis akhirnya menyadari satu fakta bahwa Fikar sudah mempunyai pacar bernama Wita.

“Oh Nis ya. Fikar pernah cerita tentang kamu.” Suara itu berhenti sejenak. “Kenalin, Nis. Aku Wita, pacarnya Fikar. Saat ini Fikar nggak bisa angkat telepon kamu soalnya kami lagi tukeran HP.”

Nis merasa baru saja didorong jatuh ke dasar jurang.

“Dari cerita Fikar, sih, kayaknya kamu baik. Tapi boleh nggak aku minta tolong kamu jangan telepon Fikar lagi?”

Nis menutup telepon bahkan sebelum suara itu selesai bicara.

Seluruh energinya seperti dikuras tanpa sisa. Dadanya nyeri, kepalanya berdenyut, tubuhnya lemas.

Hatinya remuk. (N29.DPSN.H71)

“Aku mau masuk Kuil!” ulang Nis. Matanya mulai berkaca-kaca. Dengan marah, Nis mengusap matanya. “Aku janji tidak

akan keluar. Aku akan menyelesaikan pelatihan sampai menjadi Hamba. Siapa tahu suatu saat nanti aku bisa menjadi Hamba Agung.”

Nyai Kay menatap putrinya lekat-lekat, menilai keseriusannya. Nis tidak gentar; dia membalas tatapan itu dengan menantang. Akhirnya Nyai Kay menghela napas, lalu membuka celemeknya.

“Berkemas. Kita ke Kuil sekarang.”
(N31.DPSN.H84)

Nis berkeinginan menjadi Murid Hamba. Hal yang selama ini dia hindari, akhirnya dia lakukan. Nis juga tidak ragu mengatakannya kepada Nyai Kay yang menandakan bahwa Nis telah memikirkan keputusannya dengan baik.

Sir Melarikan Diri dari Rasa Sakit

Setelah mengetahui fakta bahwa sebenarnya seseorang yang dia racuni, Hamba Agung Dei adalah ayah kandungnya. Hamba Agung Dei menyamar menjadi perempuan untuk megabdi kepada para dewi dan menjadi Hamba Agung agar bisa tinggal di Kuil karena ingin melihat putrinya. Namun, waktu itu Sir berburuk sangka.

Hamba Agung Dei tidak pernah berniat untuk berbuat cabul padanya, beliau hanya ingin menghibur *anak perempuannya* yang sedang patah hati—(N32.DPSS.H169)

Sir melepaskan sepatunya, lalu mulai menapakkan kaki di teralis besi terbawah. Pagar itu pendek sehingga tak butuh waktu lama untuk memanjatnya. Kini Sir duduk di teralis teratas, kaki telanjangnya menjuntai di sisi lain pagar. Sir menunduk. Tanah pekarangan di bawah tampak begitu jauh sekaligus begitu dekat.

Tidak apa-apa kalau Dewi Demisa tidak menerimanya. Yang penting Sir terbebas dari segala rasa sakit ini.

Sir menyempatkan diri melafal puja-puji sebelum melompat. (N33.DPSS.H176)

Sir memutuskan mengakhiri hidupnya dengan melompat dari mercusuar karena rasa bersalah yang terus menggerogoti pikirannya. Sejak saat itu Sir tidak pernah tidur nyenyak. Dia berharap polisi segera memasukkannya ke penjara. Tetapi mereka tidak pernah datang. Sir menghukum dirinya sendiri dengan hal terlarang dan dibenci para dewi.

Wor dan Bri Meninggalkan Tingka

Wor mengalami trauma berat. Bri akhirnya mengambil alih mengurus Wor dan meminta tolong kepada Nyai Dokter untuk membantunya mengobati Wor.

“Nyai Dokter bisa menyembuhkan Mas Wor?” tanya Bri penuh harap. “Sayangnya, aku tidak bisa. Tapi aku kenal orang yang mungkin bisa di Surabaya.” Nyai Dokter menepuk piundak Bri. “Tolong ajak Wor kemari. Aku akan membujuknya agar mau menemui kenalanku itu.”
(N34.DPSM.H179)

Sepulang Bri dari sekolah, Wor memberi tahu Bri kalau dirinya menyetujui rencana Bri yang menginginkan Mas Wor berobat ke psikiater yang ada di Kota Surabaya dan tinggal di Kota Surabaya dengan maksud agar dapat melupakan kisah dan trauma yang menyedihkan di Tingka.

“Setelah pembagian rapor, kita pindah ke Surabaya.”

Bri terbelalak.

“Pindah?”

Wor mengangguk. “Kita pindah,” ulangnya. “Jadi Mas bisa berobat sesuai keinginanmu.”

“Pindah...,” Bri terbata, “selamanya?”

Wor mengangkat bahu. “Bisa jadi. Terlalu menyakitkan bagi Mas untuk terus berada di Tingka, Bri. Dan” —suara Wor tersekat sedikit—“sudah tidak ada alasan lagi bagi Mas untuk bertahan di sini.”

“Baik, Mas. Kita pindah.”
(N35.DPSM.H181)

Sesuai data di atas, bahwa keduanya meninggalkan Tingka dengan tujuan agar dapat melanjutkan hidup dan mencari kebahagiaan bersama.

Beban Diam Hamba Agung Yul

Kejadian tiga tahun silam membuat kesehatan Hamba Agung Yul menurun. Hamba Agung Yul merasa bersalah walaupun seisi Kuil meyakinkan bahwa Hamba Agung Yul tidak bersalah. Hamba Yul beberapa kali terbatuk hingga wajahnya pucat dan dahinya berkeringat.

Peristiwa itu mengguncang Kuil. Perayaan untuk memperingati Hari Raya Rikuwalu, yang telah dipersiapkan sebaik-baiknya, dibatalkan begitu saja. Tidak ada yang berani terang-terangan mempertanyakan alasannya. Apalagi setelah Kesehatan Hamba Agung Yul menurun drastis dan, sepuluh hari berselang, beliau pergi ke pangkuan Dewi Demisa.
(N36.DPSB.H178)

Data tersebut menunjukkan bahwa beban psikologis yang selama ini dipendam oleh Hamba Agung Yul berdampak pada kondisi fisiknya yang menghancurkan dirinya perlahan hingga menyebabkan kematian.

Joe Kehilangan Arah Hidup

Setelah kehilangan Tazky, Joe mengalami mati rasa karena trauma emosional yang belum bisa disembuhkan. Kehilangan Tazky adalah hal terberat bagi Joe.

Berhari-hari otak Joe serasa mati gara-gara Tazky. Setelah mendapat izin untuk kemari, Joe tidak mencari informasi apa pun tentang Pulau Tingka selain cara perjalanan. Dia tidak punya gambaran dan tidak repot-repot memikirkan-seperti apakah Pulau Tingka dan penduduknya. (N38.DPSJ.21)

Hanya Tazky, hanya Tazky yang selalu Joe bawa. (N39.DPSJ.H14)

Joe tidak benar-benar hidup, melainkan bertahan dalam kekosongan tanpa arah dan makna. Kehilangan sosok kekasih membuatnya kehilangan pusat hidupnya sendiri. Joe juga terlihat masih sangat terikat secara emosional dengan bayang-bayang Tazky dalam menghadapi kenyataan hidup. Persona yang dibangun Joe selama ini sebagai mekanisme pertahanan agar tidak terlihat rapuh dihadapan orang lain mengakibatkan dirinya mengalami krisis jati dirinya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap novel *Tingka* karya Nicco Machi dapat disimpulkan dengan pendekatan psikologi sastra perspektif Jung, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persona tokoh dalam novel *Tingka* karya Nicco Machi berdasarkan perspektif Jung, semua tokoh dalam novel memiliki persona yang berbeda. Berbagai bentuk topeng sosial yang dikenakan oleh para tokoh untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan ini kemungkinan besar ada di dunia nyata. Misalnya, Joe menampilkan persona cuek dan rasional, Nis terlihat ceria dan mandiri, Sir tampak kuat, sementara Hamba Agung Yul mempertahankan posisi kepemimpinan meski sedang sakit. Persona tersebut berfungsi sebagai mekanisme perlindungan diri untuk menyembunyikan konflik batin dan penderitaan mereka masing-masing. Oleh karena itu, melalui novel *Tingka*, peneliti menunjukkan bahwa banyak individu yang terlihat baik-baik saja padahal sebenarnya tidak baik-baik saja.
2. Penyebab terbentuknya persona tokoh dalam novel *Tingka* karya Nicco Machi didasari oleh pengalaman traumatis, tekanan sosial, dan kebutuhan untuk bertahan secara psikologis dalam lingkungan mereka. Wor membentuk persona karena perasaannya yang tidak terbalaskan, Joe menggantikan Tazky demi

menuntaskan rasa kehilangan, Nis berkonflik batin dengan ibunya, dan Hamba Agung Yul mengalami trauma masa lalu yang mengubah dirinya. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa persona adalah hasil dari interaksi antara tekanan eksternal dan kebutuhan psikologis individu di tengah masyarakat yang kompleks.

3. Dampak persona tokoh terhadap diri mereka sendiri dalam novel *Tingka* karya Nicco Machi yaitu, persona seluruh tokoh yang beragam memberikan dampak yang berbeda pula pada diri mereka sendiri. Ada yang merasa tidak bahagia dengan persona tersebut, ada yang merasa tertekan dengan persona tersebut, dan ada pula yang merasa sakit akan persona tersebut. Suatu persona tidak selalu berdampak baik bagi pemiliknya. Hal ini membuktikan bahwa persona yang dibentuk secara berlebihan dapat berdampak buruk bagi kejiwaan diri seseorang.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Ahmadi, Anas. (2021). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Jung, Carl Gustav. (2018). *Diri yang Tak Ditemukan. (Rani Rahmanillah, Terjemahan)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Minderop, Albertine. (2011). *Psikologi Sastra; Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito, P. D. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa publisher.

Artikel

- Anggraeni, E., & Pauji, D. R. (2023). Arketipe Tokoh Utama dalam Novel *Mahika* Karya Aya: Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 324-338.
- Azzahra, N., Nasution, I., & Lubis, H. S. (2023). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Elegi Haekal* Karya Dhia'an Farah Menurut Arketipe Carl Gustav Jung: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29491-29500. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11743>
- Putra, R. M. (2022). Persona dan Diri Tokoh Utama dalam Novel Aliandra Karya Shineeminka: Kajian

- Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Jurnal Bapala*, 1-13.
- Rahmawati, A. (2019). Kepribadian Tokoh Kevin dalam Novel Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi Karya Boy Candra: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Jurnal Bapala*, 1-18.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 81-95.
- Utomo, T. (2022, April 10). *Ulasan Novel Tingka: Misteri di Kuil Midaya*. Retrieved from yoursay.suara.com:
<https://yoursay.suara.com/ulasan/2022/04/10/073037/ulasan-novel-tingka-misteri-di-kuil-midaya>

